

Analisis Buku *Tantri Basa*: Upaya Mengatasi Kesalahan Berbahasa Jawa Siswa Kelas 6 SD

Achmad Abdul Nggofur, Suwarna Dwijonagoro

Universitas Negeri Yogyakarta
achmadabdul.nggofur@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis Buku *Tantri Basa* sebagai upaya Mengatasi Kesalahan Berbahasa Jawa Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar. Latar belakang penelitian ini adalah saat ini masih banyak siswa yang melakukan kesalahan baik dalam mengeja suatu kata (Fonologis) maupun menyusun kalimat (Morfologis) bahasa jawa. Kesalahan ini muncul karena pengaruh kuat bahasa pertama (B1) yaitu bahasa Indonesia sehingga saat belajar bahasa daerah yaitu bahasa jawa sebagai bahasa ke dua (B2) kaidah-kaidah B1 selalu terbawa pada B2. Meski bahasa jawa merupakan bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari namun kurangnya ketelitian dan pengetahuan dapat menyebabkan kesalahan dalam berbahasa, hal ini dianggap penting untuk diperhatikan karena meski tidak selalu fokus pada prestasi namun berbahasa Jawa memiliki paradigma fundamental sebagai penanaman rasa cinta pada budaya bangsa. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif, dengan pendekatan pendalaman teori (*Grounded Theory*), dengan teknik kajian pustaka (*Library Research*) lalu menganalisa isinya (*Content analisis*). Hasil penelitian ini adalah buku *Tantri Basa* merupakan buku yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dengan pendekatan *saintific*, memiliki lima bab (*Wulangan*). Adapun upaya pencegahan kesalahan fonologi tertuang dalam sub *bausatra*, pencegahan morfologi tertuang pada sub *pasinaon*, dan pencegahan keduanya pada sub *geladhen*. Kesimpulan penelitian ini adalah sub-sub yang pada buku ini baik *pasinaon*, *bausastra*, dan *geladhen* akan maksimal jika guru dapat menjadi fasilitator siswa belajar aktif dan rutin melakukan umpan balik (*feedback*) berupa evaluasi dan koreksi secara baik secara tulisan maupun verbal.

Kata Kunci: Analisis Buku, Tantri Basa, Kesalahan Berbahasa Jawa, Siswa Kelas 6 SD

A. PENDAHULUAN

Isu pokok yang berkembang dalam pemerolehan dan pengajaran bahasa ke dua (bahasa daerah) adalah, terkait dengan anggapan bahwa balikan (*feedback* hasil koreksi) yang diberikan oleh guru, atau pihak lain yang berkompeten terhadap kesalahan gramatika yang dilakukan oleh Siswa akan sangat membantu siswa menguasai bahasa target (Roekhan, 1990), (yakni bahasa daerah sebagai bahasa ke dua di Indonesia, untuk selanjutnya, penulis menggunakan istilah bahasa ke dua/B2, yang dalam hal ini adalah bahasa Jawa, sedangkan bahasa ke satu/B1 adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional).

Isu ini beranggapan bahwa balikan (koreksi) yang diberikan oleh guru atau pihak lain yang berkompeten terhadap kesalahan gramatika yang dilakukan oleh Siswa sangat membantu untuk penguasaan B2nya. Pandangan ini beranggapan bahwa dengan memberikan koreksi pada Siswa setiap kali melakukan kesalahan akan membuat mereka segera menguasai bahasa target secara sempurna. Perbedaan bahasa pertama/B1 (bahasa Nasional) dan bahasa ke dua/B2 (Bahasa daerah/Jawa) merupakan sumber utama kesalahan dan kesulitan di dalam belajar B2 tersebut. Hal ini kemudian menghasilkan hipotesis analisis kontrastif. Hipotesis analisis kontrastif lebih lanjut menyatakan bahwa seorang Siswa bahasa daerah seringkali melakukan "transfer" dari B1 ke B2 dalam bentuk penggunaan struktur bahasa untuk mengungkapkan gagasan dalam bahasa ke duanya. Transfer inilah yang disebutnya sebagai hal yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam berbahasa yang pada akhirnya menjadikan kesulitan dalam belajar B2, inilah yang disebut dengan interferensi, penggunaan sistem B1 dalam B2 padahal sistem tersebut tidak sama dalam kedua bahasa, kesalahannya disebut kesalahan interferensi (Parera, 1997). penyimpangan berupa interferensi adalah sebagai akibat adanya kontak bahasa pada diri seorang dwibahasawan. Kontak bahasa ini pada akhirnya menimbulkan saling pengaruh, yang manifestasinya -kebanyakan- terwujud di dalam penerapan kaidah gramatika B1 didalam penggunaan B2. Salah satu akibat negatif dari praktek penggunaan dua bahasa secara bergantian seperti ini adalah terjadinya kekacauan pemakaian bahasa, menjadi penghambat dalam belajar bahasa target/B2 (Alinda, 2007).

Selain kesalahan interferensi, ada dua jenis kesalahan lain dalam pemerolehan bahasa ke dua, yakni kesalahan intralingual, dan developmental. Kesalahan intralingual dan developmental mencerminkan kompetensi pembelajaran pada tingkat tertentu dan menggambarkan ciri umum pemerolehan bahasa. Kesalahan intralingual seperti generalisasi yang salah, penggunaan aturan yang tidak lengkap, dan kegagalan mempelajari syarat-syarat penggunaan aturan. Kesalahan developmental merupakan gambaran usaha Siswa dalam membangun hipotesa tentang B2 berdasarkan pengalamannya yang terbatas (Ellis, 2002).

Uraian di atas menegaskan akan nilai signifikansi hasil analisis kesalahan. Para praktisi bilingualisme yang menjadikan bahasa jawa sebagai B2 Siswa secara aktif dalam empat fungsi keterampilan bahasa; menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat menggunakan prosedur ini untuk mengatasi kesulitan penguasaan bahasa. Karena dengan demikian isu kesalahan dan kesulitan belajar bahasa Jawa dapat direduksi bahkan diatasi dengan maksimal, karena prosedur analisis kesalahan berbahasa yang didasarkan pada data jenis-jenis kesalahan akan menyimpulkan kepada sekumpulan bahan ajar yang terpilih secara akurat guna mengatasi kesalahan-kesalahan, sehingga kesulitan-kesulitan dalam belajar bahasa jawa pada akhirnya dapat terselesaikan. Analisis ini akan memberikan manfaat secara maksimal bagi kemajuan penguasaan bahasa jawa sebagai bahasa ke dua bagi siswa Sekolah Dasar kelas 6 sebagai kelas tertinggi tingkat dasar, baik manfaat bagi siswa, maupun guru melalui analisis buku *Tantri Basa* yang merupakan buku bahan ajar bagi siswa kelas 6 Sekolah Dasar. Meski paradigma pendidikan bahasa jawa adalah bersifat fundamentalis yaitu tidak selalu fokus pada prestasi namun lebih pada penanaman nilai cinta daerah dan bangsa (Arrohmatan, 2019) namun dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya mengatasi kesalahan berbahasa Jawa siswa kelas 6 Sekolah Dasar.

B. KAJIAN TEORI

Pengertian Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa merupakan suatu hal yang wajar terjadi pada seseorang yang sedang dalam proses belajar bahasa daerah, sebagai bahasa kedua. Timbulnya

kesalahan ini dapat dimengerti berdasarkan perbedaan-perbedaan yang ada antara bahasa yang telah dimiliki oleh siswa dengan bahasa asing yang sedang dipelajari (Hastuti, 1989). Perbedaan-perbedaan ini pada awalnya menimbulkan studi analisis kontrastif yang mengelaborasi perbedaan dan persamaan bahasa sumber (bahasa yang telah dikuasai siswa) dan bahasa target (bahasa daerah yang sedang dipelajari), untuk menghindarkan dari munculnya kesalahan berbahasa (Parera, *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*, 1993). Akan tetapi orientasi pembelajaran bahasa target kemudian bergeser ke arah studi analisis kesalahan berbahasa. Pada akhirnya analisis kesalahan akan menghasilkan pemberian bahan ajar yang dipilih dan ditata sedemikian rupa sehingga menghindarkan siswa melakukan kesalahan-kesalahan dalam aktivitas berbahasanya, baik melalui media tulisan maupun lisan. Analisis kesalahan membantu pengajar guna memudahkan siswa menguasai bahasa asing melalui pemilihan dan penekanan pada materi-materi ajar tertentu yang dianggap banyak menimbulkan kesulitan sehingga mengakibatkan kesalahan dalam berbahasa (Guntur & Tarigan, 1988).

Dalam studi penguasaan bahasa daerah dikenal istilah kompetensi dan performansi. Perbedaan keduanya merupakan konsekuensi dari adanya berbagai macam istilah yang merujuk pada kesalahan yang ditimbulkan Oleh siswa bahasa asing. Kesalahan-kesalahan tersebut terjadi pada saat siswa sedang dalam proses penguasaan bahasa target yang sedang dipelajarinya. Berbagai macam kesalahan yang dimaksud adalah *lapses*, *error*, dan *mistake* (Richards, 1973).

Lapses, merupakan kesalahan akibat salah pengucapan, sehingga disebut juga dengan *slip of tongue*. Dalam hal ini siswa melakukan pengucapan yang salah akan tetapi dia sebenarnya telah mengetahui sehingga dapat membetulkannya segera setelah menyadari kesalahannya tersebut. Dengan demikian *lapses* merupakan keliru pengucapan, keliru menerapkan kaidah, salah susun, atau kurang cermatan menentukan pilihan kata yang lebih sesuai. *Error*, merupakan kesalahan berbahasa yang dilakukan pemelajar terkait dengan pelanggaran aturan tata bahasa. Kesalahan ini lebih mengarah kepada kekurangsempurnaan pengetahuan pemelajar tentang aturan tata bahasa. Dalam kondisi seperti ini, maka pemelajar berusaha untuk membangun

pengetahuannya sebatas apa yang telah diketahuinya. Dari sinilah muncul kemungkinan terjadinya kesalahan-kesalahan, karena pelajar berkreasi dalam berbahasa berdasarkan atas tingkat pengetahuannya. Sedangkan *mistake*, mengarah kepada kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pelajar bahasa daerah karena salah pengungkapan, baik dalam hal aturan tata bahasa maupun pilihan kata. Namun kesalahan ini dibangun di atas kesempurnaan pengetahuan bahasa sasaran yang sedang dipelajari, bukan karena kekurangsempurnaan pengetahuan bahasa. Kesalahan yang terjadi lebih diakibatkan oleh faktor luar seperti keterbatasan ingatan, kelelahan, dan yang semacamnya, dan dapat segera dibetulkan oleh pelajar, namun ada juga yang tidak dapat segera dibetulkan (Sudiana, 1990) .

Jenis-Jenis Kesalahan Berbahasa

Language errors merupakan kesalahan bahasa, dalam berbagai sudut pandang hal ini dapat dikelompokkan sesuai dengan cara kita memandangnya. Setidaknya Ada dua macam kesalahan yaitu pertama kesalahan yang dilakukan karena faktor-faktor kurangnya perhatian, ataupun kelelahan, hal ini faktor performansi, kedua kesalahan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang kaidah bahasa, yang disebut faktor kompetensi. Adapun unsur-unsur yang termasuk ke dalam jenis kesalahan berbahasa adalah fonologi yang mencakup ucapan bagi bahasa lisan dan ejaan, kesalahan morfologi yang mencakup prefiks, infiks, sufiks, konfiks, simulfiks dan perulangan kata, kesalahan sintaksis yang mencakup frasa, klausa dan kalimat, dan kesalahan leksikon (diksi atau pemilihan kata) yaitu Kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan dalam penggunaan suatu bahasa baik secara lisan maupun tertulis (Guntur & Tarigan, 1988).

Fonologi mengkaji fonetik dan fonemik. Fonetik merupakan ilmu yang menyelidiki bunyi bahasa tanpa melihat fungsinya sebagai pembeda makna. Fonetik ialah ilmu yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa tanpa melihat fungsi bunyi itu sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa. Sedangkan fonemik adalah ilmu yang mempelajari bunyi bahasa dalam fungsinya sebagai pembeda makna. Fonemik ialah ilmu yang menyelidiki bunyi bahasa dengan melihat fungsi bunyi itu sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa. Morfologi adalah cabang linguistik (ilmu bahasa) yang

mempelajari tentang bentuk kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan itu terhadap arti dan kelas kata. Morfologi juga merupakan cabang linguistik yang membicarakan atau mengidentifikasi seluk beluk pembentukan kata (Nurhayati & Mulyani, 2006).

Untuk memfokuskan pembahasan dari beberapa kesalahan bahasa tersebut peneliti membatasi pada dua kesalahan saja yaitu kesalahan fonologi dan morfologi. Pada penelitian ini peneliti fokus pada analisis buku *Tantri Basa*, yaitu buku bahan ajar bagi siswa kelas 6 sekolah dasar, peneliti mengkaji isi buku tersebut sebagai upaya mengatasi kesalahan berbahasa Jawa siswa kelas 6 Sekolah Dasar.

Buku *Tantri Basa*

Buku *Tantri Basa* yang dikaji dan dianalisis pada penelitian ini merupakan buku bahan ajar untuk pembelajaran muatan lokal daerah mata pelajaran bahasa Jawa. Buku ini disusun secara Tim yang terdiri dari tiga orang yaitu Buku ini tergolong Buku Siswa karena menjadi buku pegangan bagi para siswa Sekolah Dasar (SD) kelas 6. Buku ini diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2016 berisikan 99 halaman dan memiliki dua versi. Versi pertama memiliki nomor ISBN 978-602-404-016-1 untuk edisi jilid lengkap yaitu mencakup seluruh buku ajar dari kelas 1-kelas 6, dan versi kedua memiliki nomor ISBN 978-602-404-027 untuk edisi khusus kelas 6, buku ini menggunakan pendekatan *Saintific* yang terdiri dari mengamati (*Observing*), Menanya (*Questioning*), mencoba (*Experimenting*), Menalar (*Associating*), Mengkomunikasikan (*Comunicating*), dan membanetuk jejaring (*Networking*) (Murwati, Windarti, & Wiyono, 2016). Adapun buku yang peneliti kaji pada penelitian ini adalah versi kedua yaitu versi jilid 6 yang khusus untuk digunakan siswa kelas 6 SD.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode naturalistik, yaitu peneliti hanya mengumpulkan data tanpa memberi perlakuan terhadap objek yang diteliti, penelitian ini disebut dengan kualitatif deskriptif karena berusaha menjelaskan hasil data yang dikumpulkan dengan pisau analisa teori dari para ahli pendidikan dan

pandangan penulis (Arrohmatan, 2019). Adapun strategi penelitian ini menggunakan *Grounded Theory*, yaitu penelitian yang berusaha memunculkan teori umum, abstraksi dari suatu proses penelitian, aksi, ataupun interaksi dari pandangan-pandangan peneliti. Tahapan dalam penelitian ini mencakup pengumpulan informasi dan menyaringnya. Dua karakter utama dari penelitian ini yaitu pertama perbandingan yang terus menerus antara data dan kategori yang muncul, dan kedua pengambilan contoh secara teoritis atas kelompok-kelompok data yang berbeda untuk memaksimalkan analisa baik kesamaan maupun perbedaan informasinya. Teknik yang digunakan adalah Studi pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang kegiatannya hanya terbatas pada koleksi perpustakaan saja tanpa riset lapangan. Teknik ini dipilih karena beberapa alasan di antaranya, pertama permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini hanya bisa dijawab melalui studi pustaka, dan tidak mungkin mengharapkan datanya dari studi lapangan (*Field Research*). Kedua, Studi ini menjadi tahap pendahuluan (*Preliminary Research*) terhadap gejala di lapangan, dengan kata lain studi ini menjadi tahap pendahuluan kegiatan pembelajaran di sekolah. Ketiga Data-data dalam penelitian ini andal dalam menjawab permasalahan yang ada. Hal ini tentu saja juga dipengaruhi seleksi, teknik, dan analisis pada data yang digunakan, Penulis menganalisa menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*). yaitu proses prosedur yang ketat dan sistematis untuk menganalisa, menguji, dan mengklarifikasi data.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku ini terdiri dari lima bab yaitu *Wulangan 1-Wulangan 5*, masing-masing bab terdiri dari empat sub pembahasan yaitu *Mbabar Wawasan, Pasinaon, Gladen, dan Bausatra*. *Mbabar Wawasan* berarti membuka wawasan atau pandangan terhadap suatu artikel umum dan gambar, pada bab ini siswa dituntut untuk mengamati alam sekitar sebagai langkah awal pada pendekatan *saintific*, sub kedua yaitu *Pasinaon* berarti pembelajaran berisikan materi artikel berbahasa jawa yang lebih fokus dan khusus dari pada *Mbabar wawasan*, sub ke tiga yaitu *Gladen* yang berarti gladi atau latihan berisi soal-soal untuk melatih siswa menjawab soal hasil dari pengamatan pada *Mbabar wawasan* dan *Pasinaon*, sub selanjutnya yaitu pemberian kosa kata bahasa dalam dua jenis bahasa *krama* dan *Ngaka* (Murwati, Windarti, & Wiyono, 2016). Peneliti

mengamati sub bahasan antara *Mbbabar Wawasan* dan *Pasinaon* memiliki maksud dan tujuan yang sama yaitu menuntut siswa untuk membaca dan memahami suatu teks asrtikel, untuk itu pada penelitian ini peneliti akan fokus pada tiga sub saja yaitu *Pasinaon*, *Gladen*, dan *Bausastra*, sedangkan ruang lingkup pembahasannya peneliti mengambil sampel dua bab yaitu *Wulangan 1* dan *Wulangan 5* untuk mewakili keseluruhan bab karena dalam sudut pandang analisis upaya mengatasi kesalahan berbahasa masing-masing bab pada buku memiliki tujuan dan corak yang sama.

Upaya Mengatasi Kesalahan Morfologi dalam buku *Tantri Basa*

Untuk menganalisis upaya Mengatasi Kesalahan Morfologi dalam buku *Tantri Basa* peneliti mengutip artikel *pasinaon 1* pada *wulangan 1* dan *Pasinaon 2* pada *wulangan 5* sebagai berikut:

Pasinaon 1 Modhel Teks Pinilih:

Bupati Trenggalek Emil Elestianto Dardak ngirim pesen ringkes marang kantor berita Antara, ngandharake yen wis dumadi prahara lemah longsor lan banjir bandhang. Lemah longsor lan banjir bandhang nrajang telung kecamatan ing kabupaten Trenggalek, yaiku kecamatan Munjungan, Gandungsari, lan Kampak.

Pasinaon 2 Makarya Bebarengan:

Bapak-bapak, Ibu-ibu, para kanca Karang Taruna ingkang kinurmat, bombong raosing manah kula dene ing adicara rapat koordinasi kangge nyiapaken kegiatan pameran Usaha Kecil Menengah (UKM) menika panjenengan saged rawuh sedaya. Mugi- mugi menapa ingkang kita rancang sesarengan mlampah kanthi lancar. Bapak-bapak, Ibu-ibu saha para kanca anggota Karang Taruna, ancas tujuan pepanggihan menika kangge ngrancang adicara pameran. Mangga sesarengan kita ngrancang jadwalipun. Lajeng prodhuk unggulan menapa ingkang badhe dipunpameraken. Inggang baku prodhuk unggulan kedah ingkang dados ciri khas dhusun Sukamaju mriki. Mangga sabibaripun kula matur, kita ngempal manut seksi-seksi ingkang sampun kasusun. Minangka ketua panitia kula gadhah pangajab adicara ing enjing menika ngasilaken keputusan ingkang sae. (Murwati, Windarti, & Wiyono, 2016)

Analisis: Pada bab ini diawali dengan *Mbabar Wawasan*, dan *Pasinaon* para siswa dituntut untuk membaca dan memahami maknanya, hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan morfologis para siswa dalam memahami susunan kalimat baik gramatikal maupun leksikal, dengan terbiasa membaca dan memahami artikel yang tersusun baik diharapkan siswa dapat mengerti contoh susunan kalimat yang baik. Sedangkan pada *pasinaon 2 wulangan 5* buku ini mengajarkan siswa untuk memahami teks pidato yang disampaikan pada suatu upacara umum hal ini bertujuan tidak hanya pemahaman tekstual saja tapi juga pada teks verbal.

Upaya Mengatasi Kesalahan Fonologi dalam buku *Tantri Basa*

Untuk menganalisis upaya Mengatasi Kesalahan Fonologi dalam buku *Tantri Basa* peneliti mengutip artikel *Bausatra wulangan 1* dan *bausastra wulangan 5* sebagai berikut:

Bausastra wulangan 1:

sadhengah : *sakabehe/ sawernane*
prahara : *bencana*
tandhon : *simpenan*
tundhone : *akhire*
negor : *ngethok/motong*

Bausastra Wulangan 5:

rencang = *kanca*
konjuk = *diaturake*
awit = *sebab*
sesorah = *pidhato*
kawruh = *ilmu*
kawuningan = *diweruhi*
lumampah = *lumaku*
paring = *menehi*

panjurung = *dhorongan*
krenteg = *pepinginan*
wasana = *akhire*
kalepatan = *kesalahan*
atur = *omong*
solah bawa = *tingkah laku*
mranani = *nyenengake*
agunging samodra pangaksami = *gedhene pangapura*
 (Murwati, Windarti, & Wiyono, 2016)

Analisis: Selanjtnya terdapat sub *Bausatra* yang berisi kosa kata bahasa *Krama* dan *Ngaka* hal ini bertujuan untuk melatih siswa memahami kosa kata baru dan melatih kesaalahan fonologi, pada sub ini tentu peran guru sangat penting untuk membacakan kata satu persatu agar ditiru oleh para siswa. Fonologi dalam bahasa jawa sedikit rumit karena dalam pemilihan kata (diksi) tidak hanya mempertimbangkan aspek kebahasaan (Linguistik) akan tetapi juga harus mempertimbangkan adab atau sopan santun, dimana suatu kata yang merujuk pada diri sendiri tidak boleh lebih tinggi dari lawan bicara yang memiliki pangkat atau usia lebih tinggi, semisal ucapan *kula Jumeneng ing ngarsa panjenengan* secara morfologis ini sudah benar namun secara diksi ini salah karena tidak memperhatikan nilai adab, maka yang tepat adalah *kula ngadek ing ngarsa panjenengan*. Untuk itu dalam mengatasi kesalahan fonologi berbahasa jawa para guru harus mengajarkan adab atau sopan santun ciri khas budaya Jawa.

Upaya Mengatasi Kesalahan Fonologi dan Morfologi dalam buku *Tantri Basa*

Untuk menganalisis upaya mengatasi kesalahan fonologi dan morfologi dalam buku *Tantri Basa* peneliti mengutip artikel *Geladhen wulangan 1* dan *Geladhen wulangan 5* sebagai berikut:

Geladhen Wulangan 1:

Saiki goleka tuladha teks informasi. Pilihen! Bisa teks pawarta, teks sesanti utawa teks pariwisata/ iklan saka majalah basa Jawa, banjur tulisen ing papan sing wis kasedhiyakake ing ngisor iki!

Geladhen Wulangan 5:

Bocah-bocah, saiki ayo nyoba nulis teks pidhato miturut cengkorongan sing wis kottulis bebarengan karo kancamu saklompok.

Ganepana teks ngisor iki!

(1) (salam pambuka)

(2) Nuwun

(3) Bapak Ibu lan....Puji syukur....(pambuka), kula minangka sesulhipun para kanca saking SD....Bapak....., ing kalodhangan menika kula matur bilih....

(4) (isi)

(5) cekap semanten anggen kula matur (panutup), (salam panutup).

(Murwati, Windarti, & Wiyono, 2016)

Analisis: Selanjutnya terdapat sub *Geladhen*, yaitu suatu latihan yang berfungsi untuk melatih siswa baik secara fonologis maupun morfologis sehingga menjadi upaya mengatasi kesalahan selama terdapat balikan (*feedback*) dari guru berupa koreksi, pembenahan, dan tugas membaca tulisan sendiri. Sub *Geladhen Wulangan 5* para siswa dituntut dapat praktik berbicara di depan umum (*Public Speaking*) dengan kata yang runtut dan benar baik aspek fonologinya maupun morfologinya, jika ini benar-benar dipraktikkan secara maksimal upaya mengatasi kesalahan berbahasa akan berhasil secara maksimal pula, para guru harus memberi ruang dan kesempatan para siswa untuk berlatih sebagai persiapan siswa dalam mengabdikan diri di masyarakat kelak.

E. KESIMPULAN

Saat ini masih banyak siswa yang melakukan kesalahan baik dalam mengeja suatu kata (Fonologis) maupun menyusun kalimat (Morfologis) bahasa jawa. Kesalahan

ini muncul karena pengaruh kuat bahasa pertama (B1) yaitu bahasa Indonesia sehingga saat belajar bahasa daerah yaitu bahasa Jawa sebagai bahasa ke dua (B2) kaidah-kaidah B1 selalu terbawa pada B2. Meski bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari namun kurangnya ketelitian dan pengetahuan dapat menyebabkan kesalahan dalam berbahasa, hal ini dianggap penting untuk diperhatikan karena meski tidak selalu fokus pada prestasi namun berbahasa Jawa memiliki paradigma fundamental sebagai penanaman rasa cinta pada budaya bangsa. Buku *Tantri Basa* merupakan buku yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dengan pendekatan *saintific*, memiliki lima bab (*Wulangan*). Adapun upaya pencegahan kesalahan fonologi tertuang dalam sub *bausastra*, pencegahan morfologi tertuang pada sub *pasinaon*, dan pencegahan keduanya pada sub *geladhen*. Kesimpulan penelitian ini adalah sub-sub yang pada buku ini baik *pasinaon*, *bausastra*, dan *geladhen* akan maksimal jika guru dapat menjadi fasilitator siswa belajar aktif dan rutin melakukan umpan balik (*feedback*) berupa evaluasi dan koreksi secara baik secara tulisan maupun verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alinda, S. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Arrohmatan. (2019). Religion Materials Deconstruction on Student Books of Senior High School in Indonesia. *Journal of Research in Islamic Education*, 51-60.
- Arrohmatan, A. (2019). *STUDI ANALISIS BUKU SISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KURIKULUM 2013 PERSPEKTIF FILSUF POSTMODERN JACQUES DERRIDA* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Ellis, R. (2002). *The Study of Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Guntur, H., & Tarigan, D. (1988). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Hastuti, S. (1989). *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama.
- Murwati, R., Windarti, A., & Wiyono, T. P. (2016). *Tantri Basa Adhedhasar Pergub No. 19 taun 2014 Muatan Lokal Bahasa Daerah Provinsi Jawa Timur lan KTSP 2013*. Jawa Timur: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.

- Nurhayati, E., & Mulyani, S. (2006). *Linguistik Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Parera. (1993). *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Parera. (1997). *Linguistik Edukasional, Metodologi Pembelajaran Bahasa, Analisis Kontrasif antar Bahasa, Analisis Kesalahan Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Richards, J. C. (1973). *Error Analysis, Perspectives on Second Language Acquisition*. London: Longman.
- Roekhan. (1990). *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Ke Dua*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudiana, N. (1990). *Analisis Kekhilafan dalam Belajar Bahasa Ke Dua dalam Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru.

